

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Mutu Pembelajaran

1. Pengertian Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran adalah kualitas kegiatan pembelajaran yang berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Pencapaian mutu pembelajaran didukung oleh beberapa komponen yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu siswa dan guru, kurikulum, sarana prasarana dalam pendidikan, pengelolaan sekolah, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan dana, evaluasi, dan kemitraan.¹ Mutu pembelajaran juga diartikan sebagai kualitas dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa di tempat belajarnya.²

Mutu pembelajaran merupakan kualitas suatu proses pembelajaran yang dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Kualitas pembelajaran sendiri memiliki dua aspek utama meliputi *input* pembelajaran (siswa, guru, materi ajar, dan proses belajar) dan *output* pembelajaran (hasil belajar).³

¹ Martinis, Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal. 164-165.

² Imam Subhi, *Urgensi Upaya Menjaga Mutu Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid 19*, (Jurnal *Edification*, Vol. 3 No. 1, 2020), hal. 45.

³ I Dewa Gede Rat Dwiyana Putra, *Peran Kepuasan Belajar dalam Mengukur Mutu Pembelajaran dan Hasil Belajar*, (Jurnal *Penjaminan Mutu*, Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Vol.5 No. 1, 2019), hal. 26.

Mutu mengacu pada proses dan hasil. Proses yang bermutu melibatkan berbagai *input* berupa bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotor), metode pembelajaran yang bervariasi, sarana prasarana, sekolah, administrasi yang mendukung, serta suasana belajar mengajar yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa, dan sarana pendukung di kelas maupun diluar kelas, baik konteks kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.⁴ Kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah akan menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku.⁵

Mutu pembelajaran mengacu pada kualitas produk atau *output* yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Mutu tersebut dapat terlihat dari banyaknya prestasi yang diraih oleh siswa, baik secara akademik maupun non-akademik.⁶ Bahkan prestasi dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangibile*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya.⁷ Lulusan

⁴ Fathul Mujib, *Diktat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (STAIN Tulungagung, 2008), hal. 25.

⁵ Dzauujak Ahmad, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud 1996), hal. 8.

⁶ Nanang Hanifah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hal. 83-86.

⁷ Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Direktur Pendidikan Menengah Dan Umum, 1999), hal. 4.

yang relevan dengan visi dan misi pada masing-masing lembaga pendidikan, serta lulusan yang mampu memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat.⁸

Mutu atau kualitas merupakan suatu kondisi dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan. Sehingga dapat diartikan mutu juga perlu akan hubungan dengan pihak-pihak tertentu, baik pada siswa, guru, kelembagaan, dan sebagainya.⁹ Manfaat mutu dalam pendidikan yaitu untuk meningkatkan pertanggungjawaban sekolah kepada masyarakat juga pemerintah yang telah memberikan semua biaya pada lembaga, sebagai penjaminan mutu lulusan, bekerja lebih profesional, dan dapat meningkatkan persaingan yang sehat.¹⁰

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran adalah kualitas pembelajaran yang menunjukkan kondisi yang baik atau sesuai dengan standar mulai dari pemenuhan *input*, proses pembelajaran yang baik, serta *output* pembelajaran atau lulusan yang kompeten sehingga mampu memenuhi harapan masyarakat dan dapat bersaing secara global.

⁸ Amrullah Aziz, *Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Jurnal Studi Islam, Vol. 10 No. 2, 2015), hal. 1.

⁹ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010),

¹⁰ Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 10-11.

2. Indikator Mutu Pendidikan

Penjaminan mutu pendidikan didasarkan pada peraturan yang telah ditetapkan sebagai Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar tersebut merupakan kriteria minimal berupa indikator-indikator mutu yang harus dipenuhi oleh seluruh lembaga pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan pada masing-masing lembaganya. Adapun beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai dasar pengukuran mutu pendidikan adalah:

a. Lulusan pendidikan

Hasil akhir pendidikan adalah hasil kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik secara objektif baik berupa nilai secara kognitif, afektif, dan psikomotorik yang didapatkan oleh peserta didik setelah selesai menempuh proses pendidikan. Sehingga, menghasilkan lulusan yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga terampil dan memiliki karakter yang baik serta dapat menempatkan diri secara baik dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹

b. Hasil belajar

Hasil belajar adalah hasil pendidikan secara langsung yang diperoleh peserta didik selama proses pendidikan berlangsung yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui alat

¹¹ Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, *Indikator Mutu: dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 5.

ukur berupa tes tulis maupun lisan, observasi sikap, maupun ujian praktik keterampilan.¹²

c. Proses pendidikan

Proses pendidikan adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran dengan memadukan berbagai pendekatan, strategi, metode, serta media pembelajaran yang relevan dengan tujuan sebagai upaya pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.¹³

d. Instrumental *input*

Instrumental *input* adalah seperangkat alat masukan yang mendukung berlangsungnya proses pendidikan yang terdiri dari berbagai jenis masukan (*input*) berupa guru atau tenaga pendidik, sarana prasarana pendidikan, kurikulum, misi pendidikan, sistem evaluasi dan administrasi, serta bimbingan dan penyuluhan.¹⁴

e. *Raw input* dan lingkungan pendidikan

Raw input adalah peserta didik atau subjek dalam proses pendidikan yang berada dalam sistem pendidikan pada setiap lembaga pendidikan.¹⁵ Lingkungan pendidikan adalah kondisi atau situasi yang

¹² Yusuf Taoto Bungalangan, *Penerapan Metode Diskusi Terbimbing dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Hongoa Kabupaten Konawe*, (Jurnal Profesi Keguruan, Vol. 6 No. 2, 2020, e-ISSN: 2528-7214), hal. 192.

¹³ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 126.

¹⁴ Rina Nur Fauziyah dan Amir Mahmud, *Pengaruh Instrumental Input terhadap Hasil Belajar Siswa*, (*Economic Education Analysis Journal*, Vol. 7 No. 2, 2018, e-ISSN 2502-356X), hal. 498.

¹⁵ Musaddad Harahap, *Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Al-Thariqah Vol. 1 No. 2, 2016), hal. 140.

mempengaruhi *raw input* pada aspek sosial, budaya, fisiologis, serta psikologis secara internal maupun eksternal.¹⁶

Indikator mutu pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa, mutu pendidikan mengacu pada hasil lulusan sebagai *output* pendidikan yang memiliki keahlian, kecakapan, serta sikap yang membekalinya dalam hidup bermasyarakat. Hasil lulusan tersebut tentunya tidak terlepas dari prestasi yang diraih selama proses pembelajaran yakni berupa hasil belajar.

Proses pendidikan yang berkualitas menghasilkan hasil belajar yang berkualitas pula. Sehingga, perlu dukungan dari instrumen pendidikan sebagai seperangkat alat penunjang keberhasilan proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Selain itu, *raw input* atau peserta didik sebagai subjek utama pendidikan menjadi aspek penting indikator mutu pendidikan. Karena merekalah yang menjalani setiap proses pendidikan dalam sistem pendidikan sekolah. Lingkungan pendidikan juga sebagai indikator yang berperan dalam pembentukan jati diri *raw input* menjadi pribadi yang siap menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

¹⁶ Muhammad Ali Ramdhani, *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, Vol. 8 No. 01, 2014, ISSN: 1907-932X), hal. 34.

3. Langkah-Langkah Peningkatan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan harus disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada tiap jenjang pendidikan di sekolah. Upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dilaksanakan melalui program penjaminan mutu pendidikan yang diselenggarakan oleh masing-masing sekolah. Program penjaminan mutu tersebut merupakan program yang diselenggarakan secara sistematis, terintegrasi ke dalam setiap sistem penyelenggaraan pendidikan sekolah, serta senantiasa berkesinambungan untuk menjamin bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah telah sesuai dengan aturan standar mutu pendidikan.¹⁷

Mutu pendidikan dicapai melalui serangkaian proses yang panjang serta perbaikan secara berkelanjutan hingga mencapai mutu pendidikan sesuai standar yang telah ditetapkan. Adapun langkah-langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah:

a. Penguatan kurikulum

Lembaga Pendidikan pendidikan dan pembelajaran yang kreatif melalui rancangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan didukung oleh tenaga pendidik yang menjalankan kompetensinya secara optimal. Sehingga akan terlaksana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan kemudian di dukung dengan nilai-nilai karakter yang akan di terapkan

¹⁷ Haryono, dkk., *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang*, (Jurnal Panjar, Vol.1 No.1, 2019, ISSN: 2656-2405), hal. 17.

oleh peserta didik baik untuk diri sendiri maupun dalam kehidupan sosial.¹⁸

Kurikulum diperkuat melalui strategi implementasi secara optimal mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pemenuhan sumber daya utama maupun sumber daya pendukung, kegiatan pengawasan atau supervisi, serta evaluasi secara berkelanjutan. Koordinasi dari para *stakeholder* di lingkungan sekolah, sarana dan prasarana pendidikan, serta lingkungan sekolah sangat mempengaruhi tercapainya keberhasilan dari kurikulum yang diterapkan.¹⁹ Penguatan kurikulum merupakan langkah penting sebagai acuan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan di sekolah guna mencapai mutu pendidikan berdasarkan standar.

b. Penguatan kapasitas manajemen sekolah

Penguatan kapasitas manajemen sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan berdasar pada pendekatan mutu lulusan yang tercipta dari proses sinergi para *stakeholders* profesional dan dilaksanakan pembangunan kapasitas secara berkelanjutan dalam konteks sekolah yang bermutu. Terdapat beberapa fokus dalam mengkaji penguatan kapasitas manajemen sekolah, meliputi pengembangan kapasitas perorangan, pengembangan kapasitas kelompok atau organisasi, dan pengembananan kapasitas

¹⁸ Adi Wijayanto, dkk., *Jurus Jitu Pendidik dalam Pelaksanaan Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal. 36.

¹⁹ Deitje Adolfien Katuuk, *Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jurnal Cakrawala Pendidikan, No. 1, 2014), hal. 22.

kepemimpinan. Kapasitas kepemimpinan menjadi kapasitas utama dalam penguatan kapasitas manajemen sekolah melalui penerapan kepemimpinan yang handal dan profesional.²⁰

c. Penguatan sumber daya tenaga pendidik dan kependidikan

1) Memperkuat sistem pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan

Penguatan sistem pendidikan tenaga kependidikan dilakukan dengan optimalisasi peranan pendidikan nasional dalam pengembangan karakter yang terwujud pada lingkungan belajar peserta didik yang membimbing mereka untuk mampu mengembangkan potensi mereka miliki. Pengembangan karakter tersebut membutuhkan pendidik dan tenaga kependidikan teladan dan profesional yang tidak hanya menonjolkan aspek birokrasi semata. Kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan juga harus senantiasa ditingkatkan melalui pembinaan kompetensi yang dilaksanakan secara berkesinambungan.²¹

Penguatan sistem pendidikan tenaga kependidikan merupakan upaya pengelolaan sumber daya tenaga kependidikan dalam jangka panjang yakni menghasilkan tenaga pendidik dan

²⁰ Djam'an Satori, Danny Meirawan, dan Aan Komariah, *Model Pengembangan Kapasitas Manajemen Sekolah (School Capacitybuilding) untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jurnal Adminisistrasi Pendidikan, Vol.17 No. 1, 2013), hal. 192.

²¹ Astri Novia Siregar dan Wildansyah Lubis, *Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Educandum, Vol.10 No. 1, 2017), hal. 5-7.

kependidikan yang kompeten dan dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi terkini.²²

2) Memperkuat kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dalam pencapaian mutu pada suatu organisasi khususnya pada lembaga pendidikan. Pemimpin di lembaga pendidikan dipegang oleh kepala sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai koordinator jalannya setiap penyelenggaraan program pendidikan di sekolah. Sehingga, kepala sekolah harus memiliki potensi ide-ide inovatif dalam menyusun strategi pencapaian mutu pendidikan secara optimal. Kepala sekolah diharapkan dapat menggerakkan semua pihak terkait dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan serta menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²³

Kepemimpinan yang kuat akan membawa pengaruh besar dalam menciptakan lingkungan organisasi yang kondusif sebagai langkah utama pencapaian mutu pendidikan.

²² Suparto, *Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu*, (Jurnal An-Nizom, Vo. 1 No. 3, 2016), hal. 278-279.

²³ Oman Farhurohman, *Kepemimpinan dalam Mutu Pendidikan di Sekolah*, (Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, Vol. 4 No. 01, 2018, e-ISSN: 2621-9549), hal. 45-46.

3) Meningkatkan mutu mengajar melalui program inovatif berbasis kompetensi

Kualitas pembelajaran merupakan aspek penting dalam mencapai mutu pendidikan. Proses pembelajaran tidak lepas dari peran seorang guru. Guru merupakan kunci jalannya proses pembelajaran hingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan kualitas pembelajaran yang optimal. Pembelajaran yang bermutu juga diperlukan guru yang bermutu pula. Mutu seorang guru terlihat dari kompetensi yang dimilikinya serta senantiasa mengembangkan keilmuannya melalui berbagai program pendidikan, pelatihan, maupun seminar. Sehingga, guru bermutu akan selalu *update* terhadap perkembangan dunia pendidikan maupun teknologi.²⁴

Kompetensi mengajar seorang guru berkaitan dengan kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Beberapa strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru dapat dilakukan melalui optimalisasi kerja sama antar guru maupun guru dengan peserta didik, kerja sama pihak luar (yayasan atau dinas terkait), peningkatan profesionalitas dan kualitas guru melalui diklat

²⁴ Dwi Esti Andriani, *Program Peningkatan Mutu Guru Berbasis Kebutuhan*, (Manajemen Pendidikan, Vol. 23 No. 5, 2012), hal. 10.

maupun pelatihan, serta mempererat kerja sama antara guru, peserta didik, dan orang tua (wali murid).²⁵

Kegiatan seperti diklat, pelatihan, penataran, maupun seminar perlu dioptimalkan guna meningkatkan kompetensi guru. Sehingga, guru dapat berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien melalui pengembangan bahan ajar, strategi pembelajaran, maupun metode pembelajaran. Pembelajaran yang optimal akan mengantarkan pada pencapaian mutu pembelajaran.

4) Mengoptimalkan fungsi tenaga kependidikan

Tenaga kependidikan di sekolah tidak hanya berpusat pada guru. Terdapat tenaga kependidikan lainnya seperti tenaga TU (Tata Usaha), tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, serta teknisi sumber belajar. Setiap tenaga kependidikan tersebut tentunya memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan *job description* yang mereka miliki. Setiap fungsi tersebut harus dijalankan secara optimal untuk mendukung jalannya proses pendidikan. Optimalisasi fungsi tenaga kependidikan memiliki pengaruh besar untuk mencapai mutu pendidikan dalam jangka panjang. Selain itu, dukungan serta kolaborasi antar tenaga

²⁵ Brigitta Putri Atika Tyagita dan Ade Iriani, *Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru untuk Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 5 No. 2, 2018, e-ISSN 2549-9661), hal. 175.

kependidikan juga diperlukan untuk membangun sinergi dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan yang bermutu.²⁶

d. Perbaikan yang berkesinambungan

Perbaikan mutu dilaksanakan secara terus menerus sebagai komitmen bersama serta koordinasi seluruh *stakeholders* yang ada di sekolah.²⁷ Perbaikan secara berkesinambungan adalah perbaikan secara kontinu terhadap jalannya setiap program pendidikan. Melalui perbaikan secara berkesinambungan, maka akan diketahui kekurangan setiap program yang dilaksanakan sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk program selanjutnya. Selain itu, perbaikan berkesinambungan merupakan salah satu upaya lembaga pendidikan untuk menjaga relevansi penyelenggaraan program pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompetensi lulusan yang diharapkan dalam persaingan secara global.²⁸ Sehingga dapat disimpulkan bawasanya perbaikan akan terus dilaksanakan secara konsisten untuk mencapai tingkat kemajuan serta keunggulan pada setiap penyelenggaraan program pendidikan.

e. Manajemen berdasarkan fakta

Manajemen berdasarkan fakta merupakan salah satu langkah peningkatan mutu pendidikan dengan memfokuskan pada hasil

²⁶ Masjudin dan Husniati, *Optimalisasi Pengelolaan Tenaga Kependidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Ta'dib: Vol. 16 No. 1, 2018), hal. 72.

²⁷ Khoirul Anwar, *Peran Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah*, (Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1 No. 1, 2018), hal. 55.

²⁸ Rusdi, *Continues Improvement Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pedesaan*, (Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2, 2018), hal. 150.

pencapaian lembaga pendidikan secara nyata atau berdasarkan fakta yang ada dalam kurun waktu tertentu untuk dijadikan sumber atau dasar pengelolaan serta pengambilan kebijakan.²⁹ Fakta-fakta yang menunjukkan kualitas suatu lembaga pendidikan menjadi sumber penting dalam upaya merancang strategi perbaikan mutu pada lembaga pendidikan tersebut. Sehingga, strategi yang akan dijalankan nantinya dapat sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

B. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran dengan penggunaan tema tertentu. Sehingga, siswa mempelajari berbagai materi secara terintegrasi pada suatu tema.³⁰ Integrasi beberapa mata pelajaran ke dalam suatu tema harus memperhatikan kesesuaian konteks pembelajaran yang bermakna, komunikatif, serta relevansi dengan situasi dan kondisi lingkungan pendidikan setempat.³¹ Selain itu, konsep integrasi dalam pembelajaran tematik tidak hanya sebatas pada penggabungan beberapa mata pelajaran

²⁹ Salma Nur Azizah Rahmawati dan Achmad Supriyanto, *Pentingnya Kepemimpinan dan Kerjasama Tim dalam Implementasi Manajemen Mutu Terpadu*, (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP), Vol. 5 No. 1, 2020, E-ISSN: 2540-7880), hal. 2.

³⁰ Kemendikbud, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013), hal. 7.

³¹ Ihsan Anshory, Setiya Yunus Saputra, dan Delora Jantung Amelia, *Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 di Kelas Rendah SD Muhammadiyah 07 Wajak*, (Jurnal Inovasi Pembelajaran, Vol. 4 No. 1, 2018, E-ISSN 2460-0873), hal. 37-38.

saja. Integrasi antar mata pelajaran secara langsung juga sebagai integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai upaya pencapaian kompetensi serta pengembangan kreativitas peserta didik.³² Pembelajaran tematik menyajikan materi secara kompleks dan komprehensif dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Kompetensi dalam berbagai mata pelajaran yang terintegrasi pada pembelajaran tematik menggunakan tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kedekatan konsep materi dengan keseharian peserta didik akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Sehingga, dalam pemilihan materi memerlukan ketelitian dalam menggabungkan beberapa materi pada mata pelajaran yang memiliki keterkaitan.³³ Konsep kebermaknaan dalam pembelajaran tematik akan mendorong siswa untuk memperoleh pemahaman secara utuh dan mandiri mengenai materi yang sedang dipelajari. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran tersebut meliputi integrasi intradisipliner, interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner.³⁴

³² Sutirjo dan Sri Istuti Mamik, *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hal. 6.

³³ Nurul Hidayah, *Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar*, (Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 2 No. 1, 2015, P-ISSN: 2355-1925), hal. 34.

³⁴ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 149.

Integrasi intradisipliner dilakukan dengan cara mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh di setiap mata pelajaran. Integrasi interdisipliner dilakukan dengan menggabungkan kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran. Integrasi multidisipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap mata pelajaran sehingga tiap mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. Integrasi transdisipliner dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran dengan permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual.³⁵

Pembelajaran tematik secara implementatif menempatkan mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas I, II, dan III sebagai penghela mata pelajaran lain. Melalui perumusan Kompetensi Inti sebagai pengikat berbagai mata pelajaran dalam satu kelas dan tema sebagai pokok bahasannya. Sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI, kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial masing-masing berdiri sendiri, sehingga pendekatan integrasinya adalah multidisipliner, walaupun pembelajarannya tetap menggunakan tematik

³⁵ Nurul Hidayah, *Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar...*, hal. 35.

integratif.³⁶ Berikut disajikan daftar tema untuk kelas I sampai dengan kelas VI SD.

Tabel 2.1 Daftar Tema Kelas I-VI SD

Kelas	Tema
I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diriku 2. Kegemaranku 3. Kegiatanku 4. Keluargaku 5. Pengalamanku 6. Lingkungan Bersih, Sehat, dan Asri 7. Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku 8. Peristiwa Alam
II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hidup Rukun 2. Bermain di Lingkunganku 3. Tugasku Sehari-hari 4. Hidup Bersih dan Sehat 5. Pengalamanku 6. Merawat Hewan dan Tumbuhan 7. Kebersamaan 8. Keselamatan di Rumah dan Perjalanan
III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan dan Perkembangan MakhluK Hidup 2. Menyayangi Tumbuhan dan Hewan 3. Benda di Sekitarku 4. Kewajiban dan Hakku 5. Cuaca 6. Energi dan Perubahannya 7. Perkembangan Teknologi 8. Praja Muda Karana
IV	<ol style="list-style-type: none"> 1. IndahNya Kebersamaan 2. Selalu Berhemat Energi 3. Peduli Terhadap MakhluK Hidup 4. Berbagai Pekerjaan 5. Pahlawanku 6. Cita-citaku 7. IndahNya Keragaman di Negeriku 8. Kayanya Negeriku
V	<ol style="list-style-type: none"> 1. Organ Gerak Hewan dan Manusia 2. Udara Bersih Bagi Kesehatan 3. Makanan Sehat 4. Sehat Itu Penting 5. Ekosistem 6. Panas dan Perpindahannya 7. Peristiwa dalam Kehidupan 8. Lingkungan Sahabat Kita 9. Benda-benda di Sekitar Kita

³⁶ Ichsan Anshory, Setiya Yunus Saputra, dan Delora Jantung Amelia, *Pembelajaran Tematik Integratif...*, hal. 39.

Kelas	Tema
VI	1. Selamatkan MakhluK Hidup 2. Persatuan dalam Perbedaan 3. Tokoh dan Penemuan 4. Globalisasi 5. Wirausaha 6. Menuju Masyarakat Sehat 7. Kepemimpinan 8. Bumiku 9. Menjelajah Angkasa Luar

Sumber: Buku Guru Tematik Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018

Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk dapat membangun konsep keilmuan, hukum, serta prinsip-prinsip melalui langkah-langkah yang sistematis. Langkah-langkah tersebut meliputi, mengamati, merumuskan masalah (menanya), merumuskan hipotesis, membuat kesimpulan (menalar), dan mengkomunikasikan hasil proses pembelajaran berupa konsep, hukum, maupun prinsip.³⁷ Dengan demikian, pembelajaran tematik mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan dengan menyederhanakan materi kurikulum yang padat dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran.³⁸

³⁷ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 51.

³⁸ Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*, (Jakarta: Puskur Balitbang, 2006), hal. 12.

Uraian mengenai pembelajaran tematik tersebut diperoleh kesimpulan bahwa, pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran pada tema tertentu. Sebagai contoh, dalam buku siswa kelas III tema 8 yaitu “Prajaya Muda Karana”. Pada tema 8 tersebut terbagi menjadi beberapa subtema yang di dalamnya terdapat integrasi beberapa mata pelajaran. Salah satunya pada subtema I yaitu “Aku Anggota Pramuka”, mengintegrasikan mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, SBdP, dan PJOK. Selain itu, pembelajaran tematik juga mengembangkan kompetensi peserta didik secara komprehensif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui konsep kebermaknaan serta pengembangan kemandirian dan kreativitas peserta didik.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan pembelajaran lainnya. Karakteristik-karakteristik tersebut diuraikan secara lengkap pada pembahasan sebagai berikut.

a. Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*) artinya peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan

bimbingan kepada peserta didik.³⁹ Pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik akan mengembangkan kreativitas serta potensi peserta didik sesuai minat mereka secara optimal melalui strategi pembelajaran yang tepat seperti *discovery learning* maupun inkuiri sebagai strategi pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik.⁴⁰

b. Memberikan pengalaman langsung.

Pengalaman langsung memberikan pemahaman secara mendalam bagi peserta didik. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung selain memberikan pemahaman yang mendalam juga menjadi pengalaman untuk semakin mengasah kreativitas serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pengalaman yang diberikan kepada peserta didik merupakan praktek secara langsung mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Implementasi pembelajaran dengan pengamalaman langsung bagi peserta didik tidak terlepas dari langkah-langkah sistematis. Mulai dari perencanaan (persiapan peserta didik dan penyampaian tujuan pembelajaran), pelaksanaan (bimbingan dan arahan dari guru melalui demonstrasi), dan evaluasi (laporan siswa dan umpan balik).⁴¹

³⁹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: Rajawali Pers., 2011), hal. 258.

⁴⁰ Abdullah, *Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*, (Edureligia, Vol.1 No.1, 2017), hal. 48.

⁴¹ Annisa'i Choiriyah, *Model Pembelajaran Pengalaman Langsung dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Nur El-Islam, Vol. 3 No. 2, 2016), hal. 52-53.

Proses pembelajaran dengan pengalaman langsung akan memaksimalkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran serta melatih peserta didik untuk memahami dan menemukan berbagai konsep secara mandiri melalui pengalaman yang mereka dapatkan.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.

Pembelajaran tematik mengembangkan konsep keterpaduan antar mata pelajaran melalui suatu tema. Sehingga, secara implementatif pada proses pembelajaran tidak terlihat adanya pemisahan antar mata pelajaran karena telah menjadi satu kesatuan yang saling terintegrasi. Pembelajaran mengarah pada tema-tema yang disajikan dengan mengaitkan tema-tema tersebut sesuai kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga akan lebih bermakna.⁴²

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Konsep berbagai mata pelajaran disajikan secara integratif untuk memberikan pemahaman materi secara utuh kepada peserta didik, tidak terpisah-pisah, serta membantu mereka untuk mendapatkan *problem solving* bagi permasalahan sehari-hari yang mereka hadapi. Pembelajaran tematik juga memberikan penekanan dalam menerapkan konsep *learning by doing* atau konsep belajar dengan praktek secara langsung yang dikemas melalui pengalaman

⁴² Septy Dewi Purwanti, Eka Setya Septiningrum, Akbar Maulana Hidayat, dan Ratna Hidayah, *Implementation of Thematic Learning in The SDN 6 Panjer Kebumen, (Social, Humanities, And Education Studies (SHES), Vol. 1 No. 2, 2018, E-ISSN: 2620-9292), hal. 373-380.*

belajar yang bermakna. Pengalaman belajar yang bermakna memberikan keterkaitan unsur konsep materi pembelajarn sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁴³

e. Fleksibel atau luwes

Pembelajaran tematik dapat dimodifikasi sesuai dengan lingkungan peserta didik. Sehingga, diperlukan kreativitas guru untuk dapat menyajikan pembelajaran yang memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Modifikasi tersebut tentunya harus memperhatikan kesesuaian materi dan ketercapaian kompetensi serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴⁴

f. Hasil belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik

Pembelajaran tematik melalui pembelajaran yang bermakna menekankan pada konsep kebermaknaan yaitu sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Sehingga, hasil belajar yang didapatkan juga akan sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Hasil belajar tersebut nantinya memiliki nilai kegunaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik serta bagi perkembangan potensi yang mereka miliki.⁴⁵

⁴³ Rizki Ananda dan Fadhilaturrahmi, *Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD*, (*Jurnal Basicedu Research & Learning In Elementary Education*, Vol. 2 No. 2, 2018), hal. 11.

⁴⁴ Maulana Arafat Lubis dan Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 11.

⁴⁵ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 52-56.

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain

Prinsip belajar sambil bermain merupakan pembelajaran yang memberikan suasana menyenangkan bagi peserta didik. Melalui prinsip tersebut, peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti setiap aktivitas belajar dengan perasaan yang senang tanpa adanya paksaan. Meskipun pembelajaran dilaksanakan sambil bermain, guru tetap berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.⁴⁶

Karakteristik pembelajaran tematik di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran tematik memiliki karakteristik berpusat pada peserta didik, yakni peserta didik sebagai subjek utama pada proses pembelajaran sehingga peserta didik aktif selama proses pembelajaran. Selanjutnya, pembelajaran tematik menggunakan prinsip belajar melalui pengalaman langsung yang artinya, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan secara utuh melalui pengalamannya sendiri dan pembelajaran akan lebih bermakna serta mudah dipahami oleh peserta didik. menggunakan prinsip belajar melalui pengalaman secara langsung sehingga lebih bermakna bagi peserta didik. Selain itu, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas pada pembelajaran tematik. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran tematik mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang utuh dalam tema tertentu.

⁴⁶ Ahmad Zaini, *Bermain Sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini*, (ThufuLA, Vol. 3 | No. 1, 2015), hal. 120.

Pembelajaran tematik juga menyajikan konsep antar mata pelajaran secara integratif untuk memberikan pemahaman materi secara utuh dan lebih bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tematik bersifat luwes yang artinya, guru dapat memodifikasi pembelajaran sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik. Karakteristik pembelajaran tematik selanjutnya yaitu hasil belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik yakni hasil belajar akan memiliki kegunaan bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-harinya karena disesuaikan dengan bakat dan minat yang mereka miliki. Karakteristik selanjutnya yaitu, kegiatan pembelajaran tematik dengan prinsip belajar sambil bermain akan memberikan motivasi peserta didik dalam mengikuti seluruh aktivitas belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

3. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran tematik dijabarkan dalam penjelasan berikut.

- a. Pembelajaran tematik bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada suatu tema dengan materi yang jelas. Sehingga, pemahaman

- peserta didik terhadap materi didapatkan secara utuh karena materi pelajaran disajikan secara integratif dan tidak terpisah-pisah.⁴⁷
- b. Pembelajaran tematik bertujuan untuk pengembangan kompetensi-kompetensi dasar peserta didik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang terdapat dalam beberapa mata pelajaran dan dikemas ke dalam suatu tema.⁴⁸
 - c. Pembelajaran tematik bertujuan memberikan pemahaman materi pelajaran secara mendalam dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tematik menekankan konsep pembelajaran bermakna yakni pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sehingga, peserta didik dapat memahami materi dengan jelas dan mendalam.⁴⁹
 - d. Pembelajaran tematik bertujuan mempermudah guru dalam penyajian bahan ajar yang praktis dan efektif untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal. Pembelajaran tematik yang bersifat integratif antar mata pelajaran akan memudahkan guru untuk menyiapkan bahan ajar. Sehingga, konsep beberapa mata pelajaran dapat tersampaikan dengan suatu bahan ajar yang praktis dan telah mewakili keseluruhan materi.⁵⁰

⁴⁷ Septy Dewi Purwanti, Eka Setya Septiningrum, Akbar Maulana Hidayat, dan Ratna Hidayah, *Implementation of Thematic Learning...*, hal. 375.

⁴⁸ Rizki Ananda dan Fadhilaturrehmi, *Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar...*, hal. 11.

⁴⁹ Fatchurrohman, *Pembelajaran Tematik Integratif: Konsep Dasar dan Aplikasi*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2014), hal. 19-20.

⁵⁰ Maulana Arafat Lubis dan Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI...*, hal. 11.

Manfaat pembelajaran tematik integratif yang akan didapatkan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran tematik dapat menghilangkan munculnya tumpang tindih bahan ajar dalam proses pembelajaran. Manfaat ini diperoleh dari identifikasi relevansi tema dengan konsep materi pembelajaran sehingga tidak terjadi pengulangan materi yang diajarkan dalam beberapa mata pelajaran.⁵¹
- 2) Pembelajaran tematik memberikan pemahaman atas kebermaknaan materi pembelajaran kepada peserta didik dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sehingga, peserta didik akan menyadari pentingnya mempelajari materi pembelajaran sebagai bekal hidup di masyarakat.⁵²
- 3) Pembelajaran tematik menyajikan pembelajaran secara komprehensif dan utuh dengan adanya integrasi antar mata pelajaran. Sehingga konsep yang didapatkan tidak terpisah-pisah dan menjadi kesatuan yang utuh.⁵³
- 4) Pembelajaran tematik memberikan manfaat bagi peserta didik dalam menguasai konsep dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.⁵⁴

⁵¹ Rizki Ananda dan Fadhilaturrehmi, *Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar...*, hal. 11.

⁵² Annisa'i Choiriyah, *Model Pembelajaran Pengalaman Langsung...*, hal. 53.

⁵³ Rizki Ananda dan Fadhilaturrehmi, *Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar...*, hal. 12.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 12.

Uraian tujuan dan manfaat pembelajaran tematik disimpulkan bahwa, pembelajaran tematik memberikan kontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Peserta didik sebagai subyek utama pendidikan yang memiliki ruang gerak yang luas serta aktif pada setiap aktivitas belajar. Pembelajaran tematik berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal. Sehingga, pembelajaran tematik yang berkualitas akan mengantarkan pada pencapaian mutu pendidikan yang optimal.

4. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik mencakup landasan filosofis, psikologis, dan yuridis. Adapun penjelasan selengkapnya sebagai berikut.

a. Landasan Filosofis

Landasan pembelajaran tematik secara filosofis memiliki fungsi sebagai penentu jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan meliputi nilai-nilai moral, materi pembelajaran, media dan sumber belajar, serta berperan membentuk karakter dan hasil belajar peserta didik. Terdapat tiga aliran filsafat yang menjadi landasan pembelajaran tematik, yaitu aliran progresivisme, aliran humanisme, dan aliran konstruktivisme.

Aliran progresivisme dalam konteks pendidikan memberikan penekanan pada pelatihan dan pengarahan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara komprehensif, ilmiah,

dan sistematis sehingga peserta didik dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Aliran humanisme memberikan kebebasan peserta didik dalam mengeksplor pengetahuannya tanpa adanya paksaan. Peserta didik dipandang sebagai individu yang unik sehingga memiliki cara masing-masing dalam mendapatkan suatu pemahaman serta pengambilan keputusan atas permasalahan yang mereka hadapi. Aliran konstruktivisme berorientasi pada aktifitas peserta didik secara mandiri dapat membangun ilmu pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman langsung dalam diri mereka masing-masing.⁵⁵

Uraian di atas disimpulkan bahwa, landasan filosofis memiliki pengaruh besar dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Proses pembelajaran tematik sangat memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan potensi diri sesuai dengan karakteristik minat, bakat, serta kemampuan yang mereka miliki. Peserta didik dapat mengoptimalkan potensi mereka tanpa adanya paksaan dan lebih leluasa dalam mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri melalui cara mereka masing-masing. Hal ini dikarenakan, secara filosofis pengalaman siswa, kreativitas, potensi, dan motivasi yang berbeda-beda pada diri peserta didik dipandang secara holistik sehingga

⁵⁵ Anda Juanda, *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu: Teori dan Praktik Pembelajaran Tematik Terpadu Berorientasi Landasan Filosofis, Psikologis, Dan Pedagogis*, (Cirebon: Confident, 2019), hal. 35.

membangun keunikan dan kekhasan dari masing-masing peserta didik.

b. Landasan Psikologis

Psikologi adalah ilmu yang mengarah pada aktivitas manusia yang ditunjukkan melalui perilaku bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, psikologi berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh unsur-unsur pendidikan meliputi, peserta didik, pendidik, serta tenaga kependidikan di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan.⁵⁶

Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan dibutuhkan dalam upaya menentukan isi, bahan ajar atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan fase perkembangan peserta didik. Kemudian pada tahap selanjutnya, dibutuhkan dukungan dari aspek psikologi belajar untuk memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi atau materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan atau diajarkan kepada peserta didik dan bagaimana pula mereka harus mempelajarinya.⁵⁷

⁵⁶ Yunita Hariyani, *Peran Penting Psikologis terhadap Peserta Didik SD Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu*, (Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 2, 2018, E-ISSN: 2579-5694), hal. 71.

⁵⁷ Retno Widyaningrum, *Model Pembelajaran Tematik di MI/SD*, (Cendikia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 10 No. 1, 2012), hal. 111.

Uraian mengenai landasan psikologis pembelajaran tematik di atas disimpulkan bahwa secara psikologis, pembelajaran tematik berkaitan erat dengan perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Adapun psikologi perkembangan peserta didik memiliki kegunaan dalam menentukan kedalaman dan keluasan materi yang akan diberikan. Sedangkan psikologi belajar lebih menekankan pada cara guru dalam mengajarkan materi tematik terhadap peserta didik. Melalui landasan psikologi tersebut, guru dapat memahami karakteristik setiap peserta didik dan membantu mengaktualisasikan potensi peserta baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sehingga, antara pembelajaran yang diberikan dengan tingkat perkembangan peserta didik akan memiliki keselarasan.

c. Landasan Yuridis

Pembelajaran tematik merupakan kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sehingga, dalam pelaksanaannya telah diatur oleh peraturan perundang-undangan. Landasan yuridis pada pembelajaran tematik diatur dalam UU nomor 23 Tahun 2002 pasal 9. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa setiap anak memiliki hak dalam memperoleh pendidikan serta pengajaran guna mengembangkan kompetensi dan karakternya sesuai dengan bakat dan minat yang mereka miliki. Kemudian dalam UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bawasannya

setiap siswa di tiap satuan pendidikan memiliki hak atas pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya.⁵⁸

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran tematik bertujuan dalam pembentukan karakter anak-anak Indonesia serta pemenuhan hak sebagai warga negara dalam mendapatkan pendidikan berdasarkan kebutuhan minat, bakat, dan potensi anak sesuai tahap perkembangannya. Selain itu, landasan yuridis memiliki peran penting sebagai dasar atau tumpuan pembangunan pendidikan nasional. Selain menunjukkan pentingnya pendidikan sebagai penjamin kelangsungan hidup bangsa Indonesia, landasan yuridis juga sebagai pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan secara utuh yang berlaku untuk seluruh tanah air, serta sebagai alat yang mengatur pemberian sanksi pada penyelenggaraan pendidikan yang menyimpang.

5. Pembelajaran Tematik di Masa Pandemi Covid-19

Pendidikan dan pengajaran, dalam mencapai tujuan agar terdapat efisiensi dan efektifitas dalam belajar mengajar maka harus tetap dilaksanakan meskipun untuk saat ini tidak bisa secara tatapmuka. Dikarenakan untuk menghindari penyebaran virus Covid-19, maka pembelajaran pada seluruh jenjang pendidikan termasuk sekolah dasar dilaksanakan secara daring.

⁵⁸ Sa'dun Akbar, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 81.

Belajar adalah aktivitas yang selalu dilakukan serta dialami manusia dari dalam kandungan, buaian, anak-anak, remaja sampai dewasa, bahkan sampai ke liang lahat, sesuai dengan pembelajaran sepanjang hayat. Belajar tidak mengenal istilah waktu, kapanpun dan dimanapun dapat dilakukan. Belajar sepanjang hayat menjadikan seseorang tidak boleh putus asa dalam belajar walaupun ada halangan seperti yang saat ini terjadi, ketika pemerintah menetapkan *social distancing* ketika terjadi bencana pandemi virus Covid-19 yang tidak seharusnya menjadi penghalang dalam belajar. Pembelajaran harus tetap berlangsung, walaupun terjadi bencana pandemi global yang menjadikan pemerintah menerapkan *sosial distancing* pada dunia pendidikan. Solusi paling tepat adalah pembelajaran daring.⁵⁹

Pembelajaran daring khususnya dalam hal ini adalah pembelajaran tematik, pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia. Walaupun demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Pembelajaran daring bukan hanya materi yang dipindahkan melalui media internet, bukan juga hanya sekedar mengirimkan tugas- tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui aplikasi sosial media. Pembelajaran daring harus direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi sama seperti pembelajaran di kelas. Defenisi pembelajaran daring bisa diartikan dengan pembelajaran jarak jauh yang penyampaian materinya dilakukan lewat internet. Pembelajaran daring biasanya

⁵⁹ Syarifudin. S. A., *Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing*. (METALINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.5 No. 1, 2020), hal. 31-33.

dikenal dengan *e-learning*, pembelajaran virtual, pembelajaran dengan mediasi komputer, pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran berbasis *Web*. Pada semua istilah ini menyiratkan bahwa peserta didik dan guru berada pada lokasi yang berbeda, dengan menggunakan media teknologi digital untuk mengakses materi pembelajaran dan berkomunikasi dengan dosen atau guru dan teman kapan saja mereka bisa.⁶⁰

Pembelajaran tematik selama pandemi Covid-19 tidak memungkinkan untuk dilaksanakan secara tatap muka. Sehingga memerlukan media pendukung dalam melaksanakan pembelajaran daring selama pandemi covid-19. Adapun media *online* yang digunakan dalam pembelajaran daring diantaranya yaitu, *whatsapp*, *google formulir*, *zoom*. Guru dapat memilih penggunaan beberapa media *online* tersebut sesuai kebutuhan serta materi dapat tersampaikan dengan baik.⁶¹ Meski banyak media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran daring, yang menjadi faktor penentu pembelajaran daring yang ideal adalah profesionalitas guru.⁶²

6. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik Daring

Pembelajaran tematik daring dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

a. Langkah Persiapan

Langkah pertama yaitu persiapan bagi seorang guru dan persiapan untuk semua siswa. Guru menyatakan bahwa pembelajaran

⁶⁰ Syarifudin. S. A., *Implementasi Pembelajaran Daring...*, hal. 34.

⁶¹ Atsani, *Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*, (Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam, Vol. 1 No.2, 2020) hal. 48-49.

⁶² Adi Wijayanto, dkk., *Yang Terdepan dalam Menghadapi Pembelajaran Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal. 6.

tematik berlangsung secara *online*. Siswapun harus menyiapkan diri untuk menerima materi yang diberikan melalui tugas-tugas yang dikirimkan melalui *Whatsapp* agar siswa berada dalam keadaan siap untuk mengetahui apa yang akan diterima. Bagaimana disajikannya dan pengalaman apa yang akan mereka dapatkan.

b. Langkah Pelaksanaan

Siswa melihat dan mendengar, siswa mengikuti dan menyimak dengan seksama apa yang mereka dapatkan dari guru. Guru memberi tahu bagaimana cara siswa agar dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

c. Kegiatan lanjutan

Kegiatan tindak lanjut ini adalah untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Selain untuk melihat pemahaman terhadap materi yang disampaikan melalui tugas-tugas yang diberikan. Untuk itu siswa perlu mengerjakan soal dengan segera sebelum lupa isi materi yang di sajikan. Kemudian mencocokkan jawaban dan kunci jawaban. Bila masih banyak kesalahan dalam menjawab maka materi bisa diulangi lagi.⁶³

⁶³ Atsani, *Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*, (Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam, Vol. 1 No.2, 2020) hal. 48-49.

7. Hubungan Mutu Pembelajaran Tematik dalam Peningkatan Kompetensi Siswa

Mutu pembelajaran merupakan bagian dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Dalam hal ini mutu pendidikan di sekolah dasar adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisiensi terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. Pada dasarnya mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam menghasilkan nilai tambah yang diperolehnya menurut standar yang berlaku.⁶⁴

Implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar mempunyai hubungan yang erat dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Dalam hal ini, pembelajaran tematik memiliki implikasi yang mencakup pada beberapa aspek yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan, diantaranya:⁶⁵

a. Implikasi bagi guru

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif, baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.

⁶⁴ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hal. 25.

⁶⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 55.

b. Implikasi bagi siswa

Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.

c. Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media

Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar. Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didisain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*utilization*). Pembelajaran juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

d. Implikasi terhadap pengaturan ruangan

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi, ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan. Susunan bangku peserta didik dapat berubahubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung. Peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar/karpet. Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.

e. Implikasi terhadap pemilihan metode

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran tematik yang bermutu mempengaruhi pencapaian kompetensi siswa. Pembelajaran tematik memiliki implikasi pada komponen-komponen pembelajaran meliputi guru, siswa, ruang, dan metode pembelajaran.

C. Kompetensi Siswa

Kompetensi adalah gabungan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang yang diaktualisasikan dalam setiap tindakan serta pola berpikirnya.⁶⁶ Kompetensi dijadikan sebagai indikator penilaian mengenai standar kemampuan seseorang sehingga akan menentukan posisi seseorang terhadap tugas yang diberikan kepadanya.⁶⁷ Dalam konteks pendidikan, kompetensi siswa mengarah pada kemampuan siswa dalam mengimplementasikan pengetahuan yang mereka peroleh selama pembelajaran. Melalui proses pembelajaran yang sistematis, kompetensi siswa dapat terbentuk. Sehingga, hasil belajar siswa terdiri dari tiga kompetensi yang mereka kuasai yakni kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁶⁸

Uraian di atas disimpulkan bahwa, kompetensi siswa adalah kemampuan siswa secara menyeluruh berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang melekat pada dirinya dan direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari berupa kemampuan berfikir atau pemecahan masalah, perilaku dan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat, serta kemampuan gerak atau keterampilan yang dikuasai. Sehingga, kompetensi siswa dalam proses pembelajaran terbagi ke dalam tiga jenis, yakni kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotorik sebagai berikut.

⁶⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 37.

⁶⁷ Supratman Zakir, *Strategi Pengembangan Kompetensi Siswa dengan Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jurnal Analisis, Vol. 9 No. 1, 2012, ISSN : 1829-6017), hal. 2.

⁶⁸ Ferry Ivana Anggriawan, Agus Hariyanto, dan Suroto, *Pengembangan Kartu Pengukuran Kompetensi Siswa SD pada Pembelajaran PJOK di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi*, (Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online), Vol. 3 No. 2, 2019, e-ISSN 2550-0481), hal. 272.

1. Kompetensi Kognitif

Kompetensi kognitif adalah kemampuan seseorang yang dapat diamati dalam memperoleh pengetahuan melalui aktivitas belajar yang dilewatinya. Kompetensi kognitif merupakan kompetensi utama yang menjadi dasar kemampuan berpikir anak dan akan mempengaruhi pada perkembangan selanjutnya.⁶⁹ Kompetensi kognitif adalah proses berpikir secara kompleks melalui penalaran serta pemecahan permasalahan. Pengembangan kompetensi kognitif pada seseorang akan memudahkan dalam penguasaan pengetahuan yang akan bermanfaat bagi kehidupannya.⁷⁰

Kompetensi kognitif atau dapat disebut dengan ranah kognitif menurut Anderson dan Krathwohl meliputi beberapa aspek yaitu, mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

a. Mengingat (*Remember*)

Mengingat adalah upaya untuk memperoleh kembali pengetahuan yang berada dalam ingatan atau memori baik yang baru saja terjadi maupun yang telah lama terjadi. Kemampuan mengingat bermanfaat dalam menyelesaikan masalah-masalah kompleks. Proses

⁶⁹ Mu'minatul Habibah, *Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik (Studi pada Lembaga Pendidikan MI al-Kautsar Yogyakarta)*, (*Journal of Islamic Education Research*, Vol. 1 No. 2, (2020), hal. 31.

⁷⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 10.

mengingat meliputi pengenalan (*recognition*) dan pemanggilan kembali (*recalling*) pengetahuan yang telah tersimpan ke dalam memori atau ingatan.⁷¹

b. Memahami (*Understand*)

Memahami adalah kemampuan dalam menemukan suatu pengertian atas sumber pengetahuan atau sesuatu yang didapatkan. Kegiatan memahami memiliki keterkaitan pada kemampuan klasifikasi dan membandingkan. Klasifikasi berkaitan dengan usaha mengenali pengetahuan dari yang umum menuju yang khusus. Sedangkan pada aktivitas membandingkan mengacu pada kegiatan mengidentifikasi dua objek atau lebih untuk menemukan perbedaan dan persamaan pada beberapa objek tersebut sehingga ditemukan karakteristik atau ciri khas dari masing-masing objek.⁷²

c. Menerapkan (*Apply*)

Menerapkan merupakan aktivitas kognitif yang menggunakan langkah-langkah tertentu dalam melakukan uji coba atau penyelesaian suatu masalah. Menerapkan terdiri dari dua aspek kegiatan, yakni prosedural dan implementatif. Kegiatan secara prosedural berkaitan dengan langkah-langkah penyelesaian masalah yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan kegiatan implementatif dilaksanakan ketika siswa menjumpai permasalahan yang belum pernah dihadapi sebelumnya.

⁷¹ Anderson dan Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. A Bridged Edition*, (New York: Addison Wesley Longman, 2001), hal. 66.

⁷² Anderson dan Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing...*, hal. 67.

Melalui kegiatan implementatif ini siswa dapat menemukan langkah-langkah baru dalam penyelesaian masalah.⁷³

d. Menganalisis (*Analyze*)

Menganalisis adalah kegiatan penyelesaian suatu masalah melalui pemisahan bagian dalam suatu masalah untuk mengetahui keterkaitan yang menjadi sumber munculnya masalah tersebut. Kegiatan menganalisis ini memberi arahan siswa untuk dapat mengorganisasikan informasi yang mereka peroleh hingga menghasilkan suatu kesimpulan berdasarkan pemikiran siswa.⁷⁴

e. Mengevaluasi (*Evaluate*)

Mengevaluasi adalah kegiatan kognitif yang berkaitan dengan pemberian nilai pada suatu objek atau masalah yang didasarkan pada standar tertentu. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri oleh siswa. Kegiatan evaluasi terdiri dari pengecekan dan kritik terhadap suatu objek ataupun kebijakan. Pengecekan dilakukan untuk mengetahui kelayakan suatu objek atau produk. Kemudian kritik mengacu pada nilai suatu produk telah sesuai dengan standar atau belum.⁷⁵

f. Menciptakan (*Create*)

Menciptakan adalah kegiatan kognitif yang menggabungkan berbagai unsur sehingga menjadi suatu kesatuan dalam menghasilkan

⁷³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 12.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 13.

⁷⁵ Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multipresindo, 2008), hal. 16.

output berupa produk atau karya yang inovatif. Kegiatan menciptakan ini merupakan tingkat tertinggi dalam kompetensi kognitif. Pada kegiatan ini, dibutuhkan prose berpikir yang kompleks serta kreativitas yang tinggi. Menciptakan terdiri dari aktivitas generalisasi dan produksi.⁷⁶

Uraian mengenai kompetensi kognitif tersebut dapat disimpulkan bahwa, kompetensi kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir seseorang yang memiliki beberapa tingkatan, mulai dari kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Dari keenam tingkatan kompetensi kognitif tersebut, tingkatan kognitif menciptakan merupakan tingkatan kognitif tertinggi seseorang. Pada tingkatan seseorang yang mampu menciptakan suatu objek atau suatu karya, seseorang tersebut telah dapat mengoptimalkan kompetensi kognitif yang dimilikinya.

Apabila melihat kenyataan yang ada dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan, pada umumnya baru menerapkan beberapa aspek kognitif tingkat rendah, seperti pengetahuan, pemahaman dan sedikit penerapan. Sedangkan tingkat analisis, sintesis dan evaluasi jarang sekali diterapkan. Apabila semua tingkat kognitif diterapkan secara merata dan terus-menerus maka hasil pendidikan akan lebih baik. Bentuk penilaian kompetensi kognitif diantaranya, tes atau pertanyaan lisan, pilihan ganda,

⁷⁶ Mu'minatul Habibah, *Analisis Kemampuan Kognitif...*, hal. 32.

uraian obyektif, uraian non obyektif atau uraian bebas, jawaban atau isian singkat, menjodohkan, portopolio, dan performansi.

Adapun indikator kompetensi kognitif yang menjadi acuan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.2 Indikator Kompetensi Kognitif

No	Indikator	Deskripsi
1.	Mengingat	<p>Kemampuan mengemukakan kembali apa yang sudah dipelajari dari guru, buku, atau sumber lainnya sebagaimana aslinya tanpa melakukan perubahan.</p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengetahui dan mengenali suatu obyek yang telah dipelajari • Siswa mampu mengingat dan mengutarakan ingatannya terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari baik secara lisan maupun tulis.
2.	Memahami	<p>Kemampuan mengolah pengetahuan yang telah didapatkan dan menemukan inti atau maksud dari konsep, situasi, serta fakta yang telah diketahui.</p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang materi yang telah dipelajari dengan menggunakan kata-katanya sendiri. • Siswa dapat memberikan contoh dari hasil identifikasi materi yang dipelajari, misalnya contoh hewan mamalia yaitu, sapi, kambing, kerbau, dan sebagainya.
3.	Menerapkan	<p>Kemampuan menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi baru dan konkret.</p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat memecahkan soal tentang luas segitiga dengan menggunakan perhitungan rumus luas segitiga yaitu, $L = \frac{1}{2} \times \text{luas alas} \times \text{tinggi}$
4.	Menganalisis	<p>Kemampuan untuk mengorganisasikan informasi atau materi yang diperoleh dengan memecah-mecah bagian materi menjadi bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antar bagian dan hubungan antar bagian-bagian dan keseluruhan struktur materi hingga menghasilkan kesimpulan berdasarkan pemikiran sendiri.</p> <p>Contoh:</p>

No	Indikator	Deskripsi
		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu menentukan nasehat yang tersirat dari suatu cerita pada bacaan. • Siswa dapat menunjukkan perbedaan antara obyek satu dengan obyek lainnya.
5.	Mengevaluasi	<p>Kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan kriteria atau standar tertentu.</p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu obyek atau peristiwa. • Siswa dapat memberikan kritik atau penilaian terhadap suatu karya, obyek, atau kebijakan.
6.	Menciptakan	<p>Kemampuan dalam menghasilkan suatu karya atau produk yang orisinal.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat merancang atau mendesain suatu produk atau karya yang kemudian mampu menghasilkan produk atau karya yang kreatif dan inovatif.

2. Kompetensi Afektif

Kompetensi afektif merupakan perilaku, sikap, serta nilai yang dimiliki oleh seseorang. Kompetensi afektif peserta didik terwujud dalam beberapa sikap selama proses pembelajaran, seperti disiplin, rasa menghormati, memperhatikan, peduli, dan sebagainya.⁷⁷ Kompetensi afektif terdiri dari lima tingkatan yang tersusun dari yang sederhana menuju yang kompleks yaitu, menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasi (*organization*), dan membentuk pola hidup (*characterization by a value*).

a. Menerima (*receiving*)

Menerima adalah kompetensi afektif yang berkaitan dengan kepekaan seseorang pada suatu rangsangan dan memberikan perhatian

⁷⁷ Syeh Hawib Hamzah, *Aspek Pengembangan Peserta Didik (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)*, (Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan, Vol. 12 No. 1, 2012), hal. 10.

pada rangsangan tersebut. Sikap penerimaan seseorang tersebut mengarah pada kesadaran terhadap situasi di lingkungannya. Dalam konteks pembelajaran, sikap menyadari berupa perhatian yang didapatkan peserta didik selama proses pembelajaran yang kemudian dipertahankan dan diarahkan untuk mendapat pengakuan dalam dirinya.⁷⁸

b. Merespon (*responding*)

Merespon merupakan sikap keaktifan seseorang terhadap suatu kegiatan dengan suka rela mengikuti setiap alur yang diberikan. Respon seseorang terlihat pada reaksi yang ditunjukkan melalui pemberian tanggapan, persetujuan, serta bersedia mengikuti setiap respon yang diberikan.⁷⁹

c. Menilai (*valuing*)

Menilai adalah kegiatan pemberian nilai pada suatu objek atau fenomena yang dihadapi. Menilai mencakup sikap penerimaan dan penolakan.⁸⁰

d. Organisasi (*organization*)

Organisasi adalah kompetensi afektif yang berkaitan dengan pembentukan suatu sistem nilai yang menjadi dasar seseorang dalam berperilaku secara tanggung jawab di kehidupannya.⁸¹

⁷⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 298.

⁷⁹ Syeh Hawib Hamzah, *Aspek Pengembangan Peserta Didik...*, hal. 11.

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 12.

⁸¹ Lorenzo M. Kasenda, Steven R. Sentinuwo, dan Virginia Tulenan, *Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android*, (*E-journal Teknik Informatika*, Vol. 9 No. 1, 2016), hal. 2.

e. Membentuk pola hidup (*characterization by a value*)

Membentuk pola hidup merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menyusun dan mengarahkan hidupnya yang didasari oleh prinsip-prinsip kehidupan sesuai kepribadiannya. Pola hidup yang dibentuk secara mandiri memberikan keleluasaan seseorang dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan karakter yang dimilikinya.⁸²

Kompetensi afektif yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi afektif tidak terlepas dari perwujudan perilaku atau sikap seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Kompetensi ini sangat penting bagi seseorang untuk menjalankan interaksi sosial di masyarakat. Kompetensi afektif atau kemampuan yang berkaitan dengan sikap seseorang ini secara tidak langsung telah mewakili karakter dari seseorang itu sendiri. Melalui kompetensi ini, seseorang dapat mengontrol sikap dan perilaku dirinya terhadap orang di sekitarnya serta menemukan cara untuk dapat menempatkan diri dan bersikap sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapinya. Kompetensi siswa dalam ranah afektif yang perlu dinilai utamanya menyangkut sikap dan minat siswa dalam belajar. Secara teknis, penilaian ranah afektif dilakukan melalui dua hal yaitu, laporan diri oleh siswa yang biasanya dilakukan

⁸² Lorenzo M. Kasenda, Steven R. Sentinuwo, dan Virginia Tulenan, *Sistem Monitoring Kognitif, Afektif...*, hal. 2.

dengan pengisian angket anonim dan pengamatan sistematis oleh guru terhadap afektif siswa dan perlu lembar pengamatan.

Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur yaitu, menerima (memperhatikan), meliputi kepekaan terhadap kondisi, gejala, kesadaran, kerelaan, mengarahkan perhatian. Merespon, meliputi merespon secara diam-diam, bersedia merespon, merasa puas dalam merespon, mematuhi peraturan. Menghargai, meliputi menerima suatu nilai, mengutamakan suatu nilai, komitmen terhadap nilai. Mengorganisasi, meliputi mengkonseptualisasikan nilai, memahami hubungan abstrak, mengorganisasi sistem suatu nilai. Karakteristik suatu nilai, meliputi falsafah hidup dan sistem nilai yang dianutnya. Contohnya, mengamati tingkah laku siswa selama mengikuti proses belajar mengajar berlangsung. Skala yang sering digunakan dalam instrumen (alat) penilaian afektif adalah skala thurstone, skala likert, dan skala beda semantik.

Indikator kompetensi afektif dalam penelitian ini secara lebih jelas diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 2.3 Indikator Kompetensi Afektif

No	Indikator	Deskripsi
1.	Menerima	Kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulus yang datang dari luar diri siswa. Contoh: <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mematuhi aturan atau tata tertib yang ada di sekolah ataupun yang telah disepakati di kelas • Siswa mengikuti nasehat yang diberikan guru untuk mengumpulkan tugas tepat waktu
2.	Merespon	Sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan diri dalam fenomena

No	Indikator	Deskripsi
		tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan suatu cara. Contoh: <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menunjukkan sikap aktif dalam diskusi kelompok
3.	Menilai	Memberikan nilai, penghargaan, dan kepercayaan terhadap suatu peristiwa atau stimulus tertentu. Contoh: <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menyatakan pendapatnya baik berupa saran atau gagasan terhadap suatu obyek atau peristiwa secara santun. • Siswa dapat menilai baik atau buruknya suatu peristiwa sehingga ia dapat memilih untuk mengikuti atau menjauhinya.
4.	Mengorganisasi	Konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang dimiliki. Contoh: <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menunjukkan sikap yang baik dan memilihnya untuk menjadi pedoman dan bertanggungjawab untuk mempertahankannya. Misalnya, seorang siswa memiliki prinsip untuk disiplin dalam menjalankan segala sesuatu, maka sikap itu terus dipertahankan dalam dirinya.
5.	Membentuk pola hidup	Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki siswa yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Contoh: <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menunjukkan sikap baik dan konsisten dalam menerapkannya pada kehidupan sehari-harinya.

3. Kompetensi Psikomotorik

Kompetensi psikomotorik adalah kemampuan seseorang yang didasarkan pada perkembangan fisik dan pembentukan keterampilan. Sehingga, kompetensi psikomotorik selain berkaitan dengan perkembangan fisik terutama pada otot sebagai organ gerak, kompetensi ini juga mempengaruhi keterampilan hidup seseorang.⁸³

⁸³ Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 78.

Kompetensi psikomotorik tidak hanya berupa gerakan yang tersusun rapi saja namun juga berdasarkan adanya aspek kognitif yang berkaitan dengan pemikiran atau mental. Kemampuan psikomotorik atau kecakapan motorik merupakan kemampuan untuk berkoordinasi kerja saraf motorik yang dapat dilakukan oleh syaraf pusat yang sistematis untuk mengerjakan berbagai hal.

Hasil belajar ranah psikomotor terdiri dari lima tahapan yaitu, imitasi (*imitation*), manipulasi (*manipulation*), presisi (*precision*), artikulasi (*articulation*), dan naturalisasi (*naturalization*).⁸⁴ Penjelasan tersebut dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2.4 Tahapan Kompetensi Psikomotorik

No.	Tahapan	Kategori	Contoh dan Kata Kunci (Kata Kerja)
1.	Imitasi	Mengamati dan melakukan perilaku seperti yang pernah dilakukan orang lain. Kinerja dapat berkualitas rendah.	Contoh: menyalin karya seni, melaksanakan suatu keterampilan sambil melihat demonstrasi Kata kunci: menyalin meniru, mengikuti, mengulangi, menduplikasikan, memproduksi, melacak.
2.	Manipulasi	Mampu melaksanakan tindakan tertentu dengan mengingat atau mengikuti perintah/prosedur.	Contoh: mampu melakukan keterampilannya sendiri setelah membaca suatu pelajaran atau memperoleh pelajaran, mengikuti perintah untuk membangun model. Kata kunci: bertindak, melaksanakan, melakukan.
3.	Presisi	Menghaluskan, menjadi lebih tepat, melakukan suatu keterampilan	Contoh: Mengerjakan dan mengerjakan ulang sesuatu, melaksanakan

⁸⁴ Ismet Basuki, Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal 211.

No.	Tahapan	Kategori	Contoh dan Kata Kunci (Kata Kerja)
		dengan ketepatan yang tinggi.	keterampilan atau suatu tugas dengan tanpa bantuan, mendemonstrasikan suatu tugas di hadapan pemula. Kata kunci: Mengalibrasi, mendemonstrasikan, menguasai, menyempurnakan.
4.	Artikulasi	Mengoordinasikan dan mengadaptasikan sederetan kegiatan untuk meraih keselarasan dan konsistensi internal.	Contoh: Mengombinasikan sederetan keterampilan untuk menghasilkan suatu video yang melibatkan musik, drama, warna, suara, dan lain-lain. Katakunci: Mengadaptasikan, mengonstruksikan, menciptakan, memodifikasikan.
5.	Naturalisasi	Menguasai kinerja tingkat tinggi sehingga terjadi alamiah tanpa harus berpikir lebih jauh tentang hal tersebut.	Contoh: Manuver sebuah mobil dalam suatu area parkir yang sudah penuh. Kata kunci: merancang, mengembangkan.

Hasil belajar ranah psikomotorik merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan kemampuan atau keterampilan untuk bertindak setelah siswa menerima pengalaman belajar tertentu, namun kemampuan dalam menghafal suatu materi tidak termasuk hasil belajar psikomotor, melainkan termasuk hasil belajar kognitif, yaitu kemampuan untuk mengingat kembali (*recall*). Seorang peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam memiliki kemampuan psikomotor yang baik jika siswa tersebut mampu mempraktekkan teori yang telah didapat dari kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari

hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (kecenderungan berperilaku).⁸⁵

Hasil belajar kognitif dan afektif dapat menjadi hasil belajar psikomotorik jika peserta didik sudah menunjukkan perubahan sesuai dengan makna yang terdapat dalam ranah afektif dan kognitif. Maka hasil belajar psikomotorik dapat dikatakan berhasil apabila sudah ada kelanjutan dari aspek kognitif dan aspek afektif. Hasil belajar keterampilan dapat diukur melalui pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.⁸⁶

Penilaian hasil belajar psikomotor mencakup, kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, kecepatan mengerjakan tugas, kemampuan membaca gambar dan atau simbol, dan keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.⁸⁷

Uraian di atas disimpulkan bahwa, kompetensi psikomotorik merupakan kompetensi seseorang yang mengacu pada kemampuan secara fisik dan koordinasi antar organ gerak. Kompetensi ini dapat berkembang

⁸⁵ Ismet Basuki, Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran...*, hal. 213.

⁸⁶ Ismet Basuki, Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran...*, hal. 214.

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 215.

melalui berbagai latihan. Selain itu, perkembangan kompetensi psikomotorik seseorang dapat diukur berdasarkan kecepatan (misal, kecepatan berlari seseorang), jarak (misal, jarak yang mampu ditempuh seseorang dalam kurun waktu tertentu dengan cara berjalan atau berlari), dan masih banyak indikator pengukuran kompetensi psikomotorik lainnya.

Penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik. Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi, dan penggunaan alins ketika belajar.

Indikator kompetensi psikomotorik siswa dalam penelitian ini secara rinci disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.5 Indikator Kompetensi Psikomotorik

No	Indikator	Deskripsi
1.	Imitasi	Kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Contoh: <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat memukul bola dengan tepat karena pernah melihat atau memperhatikan hal yang sama sebelumnya.
2.	Manipulasi	Kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Contoh: <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat memukul bola dengan tepat hanya berdasarkan pada petunjuk guru atau teori yang dibacanya.
3.	Presisi	Kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat. Contoh: <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat mengarahkan bola yang dipukulnya sesuai dengan target yang diinginkan.
4.	Artikulasi	Kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh. Contoh: <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat mengejar bola kemudian memukulnya dengan cermat sehingga arah bola sesuai dengan target yang diinginkan.

D. Era Pandemi

1. Pandemi Covid-19

Era pandemi merupakan suatu kondisi dimana suatu penyakit yang meluas secara geografis dan mengalami perpindahan atau penyebaran secara global ke berbagai negara di dunia secara cepat.⁸⁸ Penyakit yang dimaksudkan sebagai pandemi ini adalah penyakit yang disebabkan oleh virus Covid-19. Covid-19 atau *Coronavirus* adalah kumpulan dari

⁸⁸ World Health Organisation, *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*, (Italy: WHO, 2020), hal. 2.

beberapa virus dari subfamili *Orthocoronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae*. Virus ini dapat menyerang hewan maupun manusia dan pada gejala infeksi pada manusia memiliki kemiripan dengan gejala penyakit SARS dan MERS, hanya saja Covid-19 bersifat lebih masif pada perkembangannya.⁸⁹

Penyebaran virus Covid-19 berawal di kota Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Penyebaran virus ini terjadi secara masif, sehingga dengan cepat berbagai negara melaporkan adanya penemuan kasus warga yang terinfeksi virus Covid-19 di negaranya, termasuk di Indonesia yang menemukan kasus pertama Covid-19 pada awal Maret 2020.⁹⁰ Virus Covid-19 dapat menyebabkan masalah kesehatan yang fatal terutama bagi orang yang memiliki riwayat penyakit gangguan pernapasan akan semakin parah walaupun sudah dinyatakan sembuh dari virus ini. Hal tersebut disebabkan adanya efek jangka panjang yang ditimbulkan akibat infeksi virus Covid-19 yaitu penurunan fungsi paru-paru sebanyak 20%-30% setelah adanya pemulihan.⁹¹

Kasus infeksi Covid-19 yang semakin bertambah banyak serta penyebarannya yang telah meluas di berbagai negara di dunia telah melumpuhkan berbagai aktivitas sosial masyarakat di berbagai bidang,

⁸⁹ Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 bagi Pemerintah Daerah (Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis, dan Manajemen)*, (Jakarta, Kementerian Dalam Negeri, 2020), hal. 2.

⁹⁰ Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 ...*, hal. 2.

⁹¹ Idah Wahidah, dkk., *Pandemik Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan*, *Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO)*, Vol. 11 No. 3, 2020, E-ISSN: 2527-8991, hal. 180.

baik ekonomi, sosial, budaya, politik, dan pendidikan. Sebagai upaya menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat serta pencegahan penyebaran virus Covid-19, setiap negara di dunia memiliki kebijakan masing-masing dalam mengatasi hal tersebut. Berbagai kebijakan diterapkan oleh pemerintah setempat yakni pemberlakuan *Lock Down* mulai skala kecil hingga skala besar, aturan menjaga jarak fisik (*Physical Distancing*), protokol kesehatan yang ketat, dan sebagainya. Begitupun dengan pemerintah Indonesia yang juga menerapkan kebijakan serupa dengan negara-negara terdampak Covid-19 lainnya.⁹²

Penyebaran virus Covid-19 semakin tinggi memunculkan dilema besar di masyarakat yang harus menjalani kehidupan di tengah kecemasan akan penularan virus Covid-19. Masyarakat seakan terkurung dan tidak dapat menjalani kehidupan dengan tenang. Sebagai upaya menjaga keberlangsungan mobilitas sosial di masyarakat, adaptasi kebiasaan baru di tengah pandemi Covid-19 perlu diberlakukan. Adaptasi tersebut dikenal dengan istilah *new normal*, yaitu suatu bentuk atau pola kehidupan baru yang memperbolehkan masyarakat untuk tetap dapat menjalankan aktivitas sehari-hari baik itu di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik di tengah pandemi. Akan tetapi, kegiatan masyarakat tersebut haruslah dilaksanakan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang telah ditentukan oleh pemerintah yakni menggunakan masker, menjaga jarak,

⁹² Adi Wijayanto, dkk., *Bunga Rampai Kolaborasi Multidisiplin Ilmu dalam Menghadapi Tantangan di Era New Normal*, (Tulungagung, Akademia Pustaka, 2020), hal. 2.

menghindari kerumunan atau tempat berkumpulnya banyak orang, serta selalu mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun setelah melakukan aktifitas.⁹³

Realisasi *new normal* di kehidupan masyarakat tidaklah mudah. Masyarakat harus siap menjalani setiap peraturan yang ditetapkan dalam pelaksanaan *new normal* tersebut. Sehingga, *new normal* dapat berjalan sesuai dengan harapan yakni masyarakat dapat kembali beraktivitas pada berbagai sektor, tanpa terkecuali pada sektor pendidikan.⁹⁴ Oleh karena itu, sebagai warga negara yang taat aturan, sudah seharusnya mematuhi setiap aturan pemerintah dalam realisasi *new normal* tersebut. Karena peran masyarakat sangat menentukan percepatan penanganan penyebaran virus Covid-19 khususnya di Indonesia.

2. Kondisi Pendidikan Indonesia di Era Pandemi Covid-19

Pandemi *Covid-19* telah melumpuhkan kehidupan masyarakat di berbagai sektor, salah satunya pada sektor pendidikan di Indonesia. Selama pandemi Covid-19, pemerintah memberikan instruksi pada seluruh lembaga pendidikan untuk menutup kegiatan pembelajaran secara tatap muka sebagai upaya preventif penyebaran virus Covid-19. Setelah diterapkannya *new normal*, kegiatan pembelajaran dibuka kembali, namun menggunakan sistem pembelajaran secara daring (*online*). Sebagian juga

⁹³ Wawan Mas'udi dan Poppi S. Winanti, *New Normal: Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Politik Akibat Covid-19*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), hal. 36.

⁹⁴ Adi Wijayanto, dkk., *Bunga Rampai Kolaborasi Multidisiplin Ilmu...*, hal. 2.

dengan pembelajaran secara luring (tatap muka) secara terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan secara ketat.⁹⁵

Pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 memerlukan dukungan dari seluruh *stakeholder* pendidikan terutama guru dan peserta didik yang harus dapat berkolaborasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring secara optimal. Sebelum munculnya pandemi Covid-19, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran seperti, ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan sebagainya. Sehingga, di masa pandemi tentunya guru harus dapat menyiapkan pembelajaran secara daring (*online*) secara maksimal guna mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi, diterapkannya pembelajaran daring secara mendadak telah memunculkan banyak permasalahan yang dialami oleh guru.

Masalah yang muncul tidak lain adalah karena faktor guru yang masih belum terbiasa dengan pembelajaran secara daring (*online*). Selain itu, banyak guru yang terbatas dalam keterampilannya menggunakan media-media *online* sebagai sarana pembelajaran daring. Dengan adanya permasalahan tersebut, penyampaian materi pembelajaranpun tidak dapat maksimal dan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran daring.

⁹⁵ Karwanto, dkk., *Adaptasi Kebiasaan Baru Masyarakat Indonesia pada Era Pandemi Covid 19: Tinjauan Berbagai Disiplin Ilmu*, (Tulungagung, Akademia Pustaka, 2020), hal. 13.

Permasalahan pembelajaran daring tidak hanya dialami oleh guru. Orang tua siswa juga mengalami permasalahan selama pembelajaran daring di masa pandemi ini. Orang tua siswa banyak yang mengeluhkan bahwa pembelajaran daring yang telah dilaksanakan dirasa kurang efektif. Banyak orang tua merasa kewalahan mendampingi anaknya untuk mengikuti pembelajaran daring di rumah. Ditambah lagi dengan kebutuhan kuota internet yang harus selalu terpenuhi untuk menunjang pembelajaran daring anak-anak mereka.⁹⁶

Keluhan yang dialami masyarakat tersebut, ditanggapi pemerintah dengan memberikan solusi diadakannya uji coba pembelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan dengan kolaborasi pembelajaran secara daring (*online*) di rumah. Dalam pelaksanaannya, perlu koordinasi antara Kepala Cabang Dinas Propinsi di wilayah Kabupaten/Kota bersama kepala sekolah dengan Gugus Tugas Covid-19 Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota masing-masing untuk mendapatkan ijin dan fasilitas pendukung pelaksanaan uji coba pembelajaran secara luring.⁹⁷

Uraian di atas menunjukkan bahwa, kondisi pendidikan di Indonesia selama masa pandemi mengalami perubahan yang sangat signifikan, yakni pembelajaran yang awalnya dilaksanakan secara langsung atau tatap muka, berubah dengan diterapkannya pembelajaran secara jarak jauh atau daring. Selama pembelajaran daring, muncul

⁹⁶ Karwanto, dkk., *Adaptasi Kebiasaan Baru Masyarakat Indonesia...*, hal. 22.

⁹⁷ Mochamad Fachur Rozi, dkk., *Antologi Penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru pada Era Pandemi Covid 19 di Berbagai Sektor Pendidikan*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), hal. 2-3.

permasalahan dari berbagai pihak yakni guru, peserta didik, maupun orang tua wali baik dari segi kesiapan materi, fasilitas belajar, biaya untuk membeli kuota internet, dan sebagainya. Banyaknya masalah yang muncul, secara tidak langsung telah mempengaruhi efektifitas pembelajaran daring. Sehingga, pembelajaran secara daring menjadi kurang optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran serta pencapaian kompetensi peserta didik. Namun, proses pembelajaran haruslah tetap berjalan meskipun dengan berbagai keterbatasan. Melalui dukungan serta kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam setiap kebijakan pendidikan, diharapkan pendidikan di Indonesia tetap dapat berjalan dan mencapai kompetensi-kompetensi peserta didik secara optimal.

E. Peningkatan Mutu Pembelajaran Tematik dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa

Peningkatan kompetensi siswa pada pembelajaran tematik dicapai melalui serangkaian proses serta berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti guru, kepala sekolah, waka kurikulum, serta para pengelola di sekolah. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan kompetensi siswa pada pembelajaran tematik antara lain:

1. Penguatan Kurikulum

Penguatan kurikulum dilaksanakan melalui tiga aspek yakni, penyusunan desain kurikulum, penyempurnaan pola pikir kurikulum, dan

penguatan tata kelola kurikulum. Penyusunan desain kurikulum merupakan langkah perencanaan kurikulum yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran. Sehingga, desain kurikulum akan mempengaruhi seluruh penyelenggaraan pendidikan yang ada di sekolah, karena kurikulum merupakan dasar atau pedoman dalam setiap penyelenggaraan program pendidikan. Setiap kurikulum yang dilaksanakan selalu ada perbaikan melalui hasil evaluasi yang diperoleh. Perbaikan serta penyempurnaan kurikulum dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait yang berperan di bidangnya.⁹⁸

Kurikulum diperkuat dengan strategi implementatif secara optimal melalui penyempurnaan pola pikir pembelajaran dalam hal ini yakni kurikulum 2013. Penyempurnaan pola pikir pembelajaran berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip atau pola pikir kurikulum 2013 yaitu, pola pembelajaran berpusat pada peserta didik, pola pembelajaran interaktif, pola pembelajaran secara jejaring, pembelajaran dengan pendekatan saintifik, pembelajaran berbasis multimedia, pola pembelajaran multidisiplin, dan pola pembelajaran kritis.

99

Penguatan tata kelola kurikulum memerlukan koordinasi dari para *stakeholder* di lingkungan sekolah, sarana dan prasarana pendidikan, serta lingkungan sekolah sangat mempengaruhi tercapainya keberhasilan dari

⁹⁸ Misriani, *Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Karo*, (Medan: Tesis Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2011), hal. 13.

⁹⁹ Deitje Adolfien Katuuk, *Manajemen Implementasi Kurikulum...*, hal. 22.

kurikulum yang diterapkan. Penguatan tata kelola kurikulum dilaksanakan melalui, penguatan tata kerja guru yang kolaboratif, penguatan manajemen sekolah melalui kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan di sekolah, dan penguatan sarana prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran. Sehingga, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam pengembangan kurikulum mulai dari materi pembelajaran hingga proses pembelajaran yang diterapkan. Pengembangan kurikulum harus berorientasi pada pemenuhan kebutuhan siswa. Selain itu, kurikulum harus dapat mengupayakan pengembangan dalam pengelolaannya melalui pemenuhan sumber daya yang optimal serta penggunaan pendekatan-pendekatan ilmiah.¹⁰⁰

Kurikulum yang diterapkan saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki kerangka pikir konsep pembelajaran yang dikembangkan dan disempurnakan guna menghadapi berbagai tantangan pendidikan. Sehingga, kerangka pikir tersebut perlu diperkuat dalam proses implementasinya pada setiap proses pembelajaran. Kerangka pikir tersebut meliputi, pembelajaran berbasis *student center* baik individual maupun kelompok, pembelajaran interaktif dengan pendekatan saintifik, pembelajaran berbasis multimedia dan multikeilmuan, serta pelatihan berpikir kritis.¹⁰¹ Penguatan kurikulum 2013 tidak hanya pada konsep pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga pada aspek pengelolaan yang

¹⁰⁰ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007), hal. 125.

¹⁰¹ Salinan Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018, hal. 2.

meliputi pengelolaan guru, manajemen sekolah, sarana prasarana, dan materi pembelajaran.¹⁰²

Berdasarkan uraian di atas, penguatan kurikulum memiliki pengaruh besar terhadap pelaksanaan serta pencapaian tujuan pembelajaran secara kompleks. Kurikulum menjadi landasan dalam pelaksanaan setiap proses kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Sehingga, kurikulum yang didesain secara tepat akan berpengaruh pada peningkatan kompetensi siswa. Kurikulum sebagai dasar pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sangat penting untuk diperkuat guna dapat mencapai hasil pendidikan yang optimal, yaitu pada peningkatan kompetensi peserta didik.

2. Pengelolaan Sumber Daya Tenaga Pendidik

Pengelolaan sumber daya tenaga pendidik merupakan upaya untuk menghasilkan tenaga pendidik yang kompeten dan dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi terkini.¹⁰³ Kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pendidik akan mempengaruhi pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal. Beberapa aspek penting yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah dalam pengelolaan tenaga pendidik di sekolah meliputi aspek profesionalitas atau peningkatan kompetensi bagi guru.

¹⁰² *Ibid.*, hal. 3.

¹⁰³ Suparto, Manajemen *Sumber Daya Manusia (SDM) Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu*, (Jurnal An-Nizom, Vo. 1 No. 3, 2016), hal. 278-279.

Pengelolaan pada aspek profesionalitas merupakan pengelolaan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh para tenaga pendidik. Peningkatan kompetensi tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, pembiasaan literasi, dan mengikuti kegiatan tutorial sebaya antara lain, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG), Pendidikan dan Latihan Profesional Guru (PLPG), Pendidikan dan Pelatihan (Diklat).¹⁰⁴

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan sarana dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru melalui diskusi dengan kelompok sebaya untuk menelaah mengenai kesulitan pembelajaran yang dialami serta saling bertukar pikiran dalam merancang model pembelajaran. Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan wadah para guru untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar. Melalui KKG, diharapkan dapat memperlancar upaya peningkatan kemampuan profesional guru dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Latihan Profesional Guru (PLPG) adalah media atau wadah yang diberikan oleh pemerintah kepada para guru untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme saat membimbing peserta didik. Selanjutnya, Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) merupakan salah satu bentuk kegiatan dari program pengembangan sumber daya manusia yang strategis karena berkaitan dengan masalah nilai, norma, dan perilaku

¹⁰⁴ Fatah Syukur, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hal. 10-13.

individu dan kelompok. Program diklat dilaksanakan untuk tujuan pengembangan pribadi, pengembangan profesional, pemecahan masalah, motivasi, meningkatkan mobilitas, dan keamanan anggota organisasi.¹⁰⁵

Berdasarkan uraian di atas, pengelolaan sumber daya tenaga pendidik merupakan upaya dalam menghasilkan pendidik atau guru yang kompeten. Pada proses pembelajaran, guru adalah kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga, guru yang berkualitas akan dapat menghantarkan peserta didik dalam mencapai kompetensi belajar secara optimal.

3. Perbaikan Berkesinambungan

Perbaikan mutu dilaksanakan secara terus menerus sebagai komitmen bersama serta koordinasi seluruh *stakeholders* yang ada di sekolah.¹⁰⁶ Perbaikan secara berkesinambungan adalah perbaikan secara kontinu terhadap jalannya setiap program pendidikan. Melalui perbaikan secara berkesinambungan, maka akan diketahui kekurangan setiap program yang dilaksanakan sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk program selanjutnya. Selain itu, perbaikan berkesinambungan merupakan salah satu upaya lembaga pendidikan untuk menjaga relevansi penyelenggaraan program pendidikan dengan perkembangan ilmu

¹⁰⁵ Fatah Syukur, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan...*, hal. 14-15.

¹⁰⁶ Khoirul Anwar, *Peran Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah*, (Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1 No. 1, 2018), hal. 55.

pengetahuan dan teknologi serta kompetensi lulusan yang diharapkan dalam persaingan secara global.¹⁰⁷

Perbaikan berkesinambungan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi siswa melalui perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan fasilitas belajar. Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan perlu dilakukan evaluasi secara kontinu. Hasil refleksi pada proses pembelajaran sebelumnya dapat dijadikan sebagai acuan pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Sehingga, pada pembelajaran selanjutnya dapat berjalan lebih baik dan optimal dalam mencapai kompetensi peserta didik yang diharapkan. Perbaikan pada fasilitas belajar juga merupakan aspek untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas belajar berkenaan dengan media, alat, serta sumber belajar yang digunakan. Dukungan dari fasilitas belajar yang memadai tentunya akan mempermudah akses transfer pengetahuan secara lebih optimal.¹⁰⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perbaikan berkesinambungan memberikan gambaran mengenai kekurangan-kekurangan pada penyelenggaraan program pendidikan yang telah dilaksanakan. Sehingga, akan didapatkan bahan refleksi guna perbaikan program pendidikan khususnya pada proses pembelajaran dan fasilitas belajar dalam mencapai kompetensi peserta didik yang optimal.

¹⁰⁷ Rusdi, *Continues Improvement Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pedesaan*, (Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2, 2018), hal. 150.

¹⁰⁸ Rusdi, *Continues Improvement Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pedesaan*, (Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2, 2018), hal. 152.

Upaya peningkatan kompetensi siswa pada pembelajaran tematik yang telah diuraikan di atas, secara ringkas disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.6 Upaya Peningkatan Kompetensi Siswa

No.	Indikator	Deskripsi	Dampak pada Peningkatan Kompetensi Siswa
1.	Penguatan Kurikulum (Kurikulum 2013)	<ul style="list-style-type: none"> • Desain kurikulum • Pola pembelajaran • Tata kelola kurikulum 	<ul style="list-style-type: none"> • Rancangan pembelajaran sesuai dengan indikator kompetensi siswa • Pengurangan materi pembelajaran yang tidak relevan dan pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi siswa • Pola pembelajaran berpusat pada siswa • Proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik • Penguatan tata kerja guru lebih bersifat kolaboratif • Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan
2.	Pengelolaan Sumber Daya Tenaga Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Rekrutmen Tenaga Pendidik • Peningkatan kompetensi tenaga pendidik <ul style="list-style-type: none"> - Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) - Kelompok Kerja Guru (KKG) - Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) - Pendidikan dan Latihan Profesional Guru (PLPG) 	<ul style="list-style-type: none"> • Model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa • Pembelajaran yang inovatif sesuai dengan perkembangan IPTEKS • Pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa • Siswa dapat memahami materi pelajaran secara mudah karena guru telah menguasai materi
3.	Perbaikan Berkesinambungan	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pembelajaran • Fasilitas pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyelesaian masalah pembelajaran yang

No.	Indikator	Deskripsi	Dampak pada Peningkatan Kompetensi Siswa
			berkaitan dengan pencapaian kompetensi siswa <ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan belajar siswa dapat teratasi • Fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran • Siswa mudah dalam mengakses dan mempelajari materi pelajaran

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti sangat tertarik untuk meneliti peningkatan mutu pembelajaran tematik dalam meningkatkan kompetensi siswa di era pandemi ini. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana upaya peningkatan mutu yang dilakukan oleh pihak terkait terhadap pembelajaran tematik yang berlaku guna meningkatkan kompetensi peserta didik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah teruji kebenarannya. Sehingga, dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau pembanding. Berdasarkan survei yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah:

1. Hasil penelitian dari Muhammad Yusuf Siregar dan Suharian Amiril Akbar (2020) menunjukkan strategi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar di SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang melalui pembelajaran *online* mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran

dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran *online* didukung oleh berbagai *platform* yang dapat digunakan untuk diskusi dan tatap muka secara virtual. Akan tetapi, pembelajaran secara *online* memerlukan penyesuaian kondisi lingkungan setempat. Hal tersebut dikarenakan tingkat kemampuan orang tua yang berbeda-beda dalam memenuhi fasilitas pembelajaran *online* bagi anaknya. Sehingga, guru harus dapat memaksimalkan kemampuan peserta didik melalui pembelajaran selama masa pandemi covid-19. Tujuan penelitian di atas untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar selama masa Pandemi Covid-19. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan mutu pembelajaran tematik yang dilakukan oleh berbagai pihak sekolah seperti guru, kepala sekolah, dan waka kurikulum dalam meningkatkan kompetensi siswa di masa pandemi Covid-19.¹⁰⁹

2. Hasil penelitian dari Ragil Dian Purnama Putri, Suyadi, dan Veni Veronica Siregar (2021) menunjukkan, 1) kegiatan apersepsi dilaksanakan oleh guru dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, 2) kegiatan eksplorasi dilakukan oleh guru dengan menyampaikan materi melalui Grup WhatsApp dan Youtube, 3) kegiatan diskusi belum maksimal dilaksanakan, dan 4) kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan meminta siswa untuk menjawab kuis *google formulir*. Tujuan penelitian di atas untuk memaparkan implementasi pembelajaran tematik di masa pandemi COVID-19 ditinjau dari

¹⁰⁹ Muhammad Yusuf Siregar dan Suharian Amiril Akbar, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Selama Masa Pandemi COVID-19*, (At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan, Vol. 12 No. 2, 2020, e-ISSN: 2086-9754).

teori konstruktivisme di SDN Pilangrejo. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan mutu pembelajaran tematik yang dilakukan oleh berbagai pihak sekolah seperti guru, kepala sekolah, dan waka kurikulum dalam meningkatkan kompetensi siswa di masa pandemi Covid-19 di dua lokasi penelitian yakni SDI Qurrota A'yun Ngunut dan MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Tulungagung.¹¹⁰

3. Hasil penelitian dari Acep Roni Hamdani dan Asep Priatna menunjukkan, tingkat efektifitas pembelajaran dari 8 indikator yang diteliti yaitu sekitar 66,97 %. Indikator-indikator tersebut yaitu, 1) tingkat kenyamanan pembelajaran yang dirasakan oleh guru, sekaligus mewakili tingkat kenyamanan siswa yaitu sebesar 59,21 % menyatakan nyaman, sedangkan sisanya 40,79 % merasa tidak nyaman dengan pembelajaran daring, 2) kemampuan literasi digital guru secara kolektif adalah 65,78 % menguasai literasi digital, terutama yang berhubungan dengan pembelajaran daring. Sedangkan sisanya 34,22 % mengalami kesulitan dalam menggunakan pembelajaran daring, 3) siswa merasa nyaman menggunakan pembelajaran daring yaitu 65,78 %, sedangkan sisanya yang merasa kesulitan sekitar 34,22 %, hal ini sudah dapat diduga dikarena siswa sekarang sudah banyak yang melek teknologi, 4) tingkat kecukupan perangkat adalah 71,05 %, sedangkan sisanya 28,95 % menyatakan belum mencukupi, 5) kecukupan koneksi internet 72,36 % yang mengganggu

¹¹⁰ Ragil Dian Purnama Putri, Suyadi, dan Veni Veronica Siregar, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Teori Konstruktivisme*, (*Journal of Integrated Elementary Education*, Vol. 1 No. 1, 2021, ISSN: 2776-1657).

cukup, sedangkan sisanya 27,64 % merasa kurang, dari hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa koneksi internet sudah mencukupi, walaupun ada sebagian kecil yang belum, 6) biaya pembelajaran daring meningkat yaitu sebesar 69,73 %, sisanya yaitu 20,27% menganggap biaya pembelajaran daring merupakan biaya substitusi dari biaya ril ketika pembelajaran secara tatap muka, 7) 52,63% guru menyatakan bahwa aplikasi pembelajaran *online* sudah cukup nyaman, namun sisanya 47,37% menyatakan masih belum nyaman. Hasil ini berkorelasi positif dengan tingkat penguasaan literasi digital mereka, 8) komitmen guru untuk menggunakan pembelajaran dari pasaca Pandemi Covid-19 berdasarkan survei yaitu sekitar 65,78 %, hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru merasa “ketagihan” menggunakan pembelajaran daring. Penelitian di atas bertujuan untuk menguji tingkat efektifitas pembelajaran tematik dikarenakan tidak boleh ada muatan pembelajaran yang hilang ditengah pandemi covid 19. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan mutu pembelajaran tematik dalam meningkatkan kompetensi siswa di masa pandemi Covid-19 melalui tiga fokus yakni penguatan kurikulum, pengelolaan sumber daya tenaga pendidik, dan perbaikan berkesinambungan.¹¹¹

4. Hasil penelitian dari Nur Hasanah dan Mudiono menunjukkan, aktivitas belajar siswa meningkat dengan peningkatan 29.16%. Selanjutnya, hasil

¹¹¹ Acep Roni Hamdani Dan Asep Priatna, *Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid- 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang*, (Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, Vol. 6 No. 1, 2020, ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722x)

belajar siswa juga mengalami peningkatan dari rata-rata hasil belajar siswa 64,38 menjadi 80,42. Artinya, penggunaan *whatsApp* menjadi pilihan untuk menjadi media belajar daring untuk pembelajaran tematik muatan IPA. Aktivitas belajar siswa kelas VI.C SD Negeri 121 / IX Jerambah Bolong terbukti pada siklus I skor rata-rata aktivitas belajar siswa 64,38 dengan ketuntasan kelas 54,17%, meningkat pada siklus II yaitu 80,42 dengan persentasi Ketuntasan KKM kelas 83,33%. Penerapan pendekatan saintifik pada Pembelajaran Tematik tema 6 subtema 1 lingkungan sehat, masyarakat sehat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI.C SD Negeri 121 / IX Jerambah Bolong terbukti pada siklus I skor rata-rata hasil belajar siswa 64,38 dengan 13 dari 22 siswa yang tuntas meningkat pada siklus II yaitu 80,42 dengan 20 siswa yang tuntas dari 22 siswa. Tujuan penelitian di atas adalah untuk mengetahui peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran daring yang menggunakan media *whatsapp* pada mata pelajaran Tematik muatan IPA tema 6 subtema 1 lingkungan sehat. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan mutu pembelajaran tematik pada masa pandemi.¹¹²

5. Hasil penelitian dari Tya Ayu Pransiska Dewi dan Arief Sadjiarto menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SMA N 1 Gabus, Kab. Grobogan selama masa pandemi covid-19 berlangsung secara daring dengan mengadakan

¹¹² Nur Hasanah Dan Mudiono, *Aktifitas Dan Hasil Belajar Daring Melalui Whatsapp Pada Pembelajaran Tematik Muatan IPA*, (Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro Vol. 5. No. 2, 2020, ISSN: 2541-2922 (Online) ISSN: 2527-8436 (Print)).

pendampingan atau bimbingan guru. Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran daring menimbulkan problematika yang kemudian mendorong adanya upaya untuk mengatasi problematika yang dilakukan oleh guru, siswa, orang tua/wali murid, beserta waka kurikulum untuk mensukseskan pelaksanaan pembelajaran daring. Penelitian di atas bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Gabus, Kab. Grobogan pada masa pandemi covid-19. Sedangkan penelitian ini bertujuan menganalisis pembelajaran tematik daring di SDI Qurrota A'yun Ngunut dan MI Tarbiyatul Islamiah Tulungagung untuk mengetahui upaya meningkatkan mutu pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru.¹¹³

Uraian di atas akan lebih mudah untuk dipahami jika disajikan dalam bentuk tabel perbandingan. Berikut adalah tabel perbandingan penelitian terdahulu yang menyajikan uraian secara lebih ringkas.

Tabel 2.7 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Yusuf Siregar dan Suharian Amiril Akbar	Strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran <i>online</i> menggunakan berbagai <i>platform</i> yang dapat digunakan untuk diskusi dan tatap muka secara virtual.	Mendeskripsikan strategi peningkatan mutu pembelajaran di era pandemi Covid-19	Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendeskripsikan strategi peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

¹¹³ Tya Ayu Pransiska Dewi dan Arief Sadjiarto, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19*, (Jurnal Basicedu, Vol 5 No 4, 2021, p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147).

No.	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh berbagai pihak yang ada di sekolah mulai dari guru, kepala sekolah, dan waka kurikulum.
2	Ragil Dian Purnama Putri, Suyadi, dan Veni Veronica Siregar	Implementasi pembelajaran tematik di masa pandemi COVID-19 ditinjau dari teori konstruktivisme di SDN Pilangrejo melalui empat kegiatan yakni apersepsi, eksplorasi, diskusi, dan evaluasi	Meneliti pembelajaran tematik di masa pandemi covid 19	Peneliti terdahulu memfokuskan pada pembelajaran tematik yang ditinjau dari teori konstruktivisme. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada peningkatan mutu pembelajaram tematik.
3	Acep Roni Hamdani dan Asep Priatna	Tingkat efektifitas pembelajaran tematik di masa pandemi covid 19 terbagi menjadi 8 indikator yakni, kenyamanan pembelajaran masa pandemi, kemampuan literasi digital guru, tingkat adaptasi siswa terhadap pembelajaran, kecukupan perangkat, koneksi internet biaya pembelajaran daring, tingkat kenyamanan aplikasi, komitmen daring pasca pandemi	Meneliti pembelajaran tematik pada masa pandemi covid 19	Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran tematik di masa pandemi covid-19. Sedangkan peneliti sekarang bertujuan untuk menganalisis peningkatan mutu pembelajaran tematik di masa pandemi covid 19.
4	Nur Hasanah dan Mudiono	Penggunaan <i>whatsApp</i> menjadi pilihan untuk menjadi media belajar daring untuk pembelajaran	Meneliti pembelajaran tematik secara daring	Peneliti terdahulu meneliti penggunaan media <i>whatsApp</i> sebagai media pembelajaran

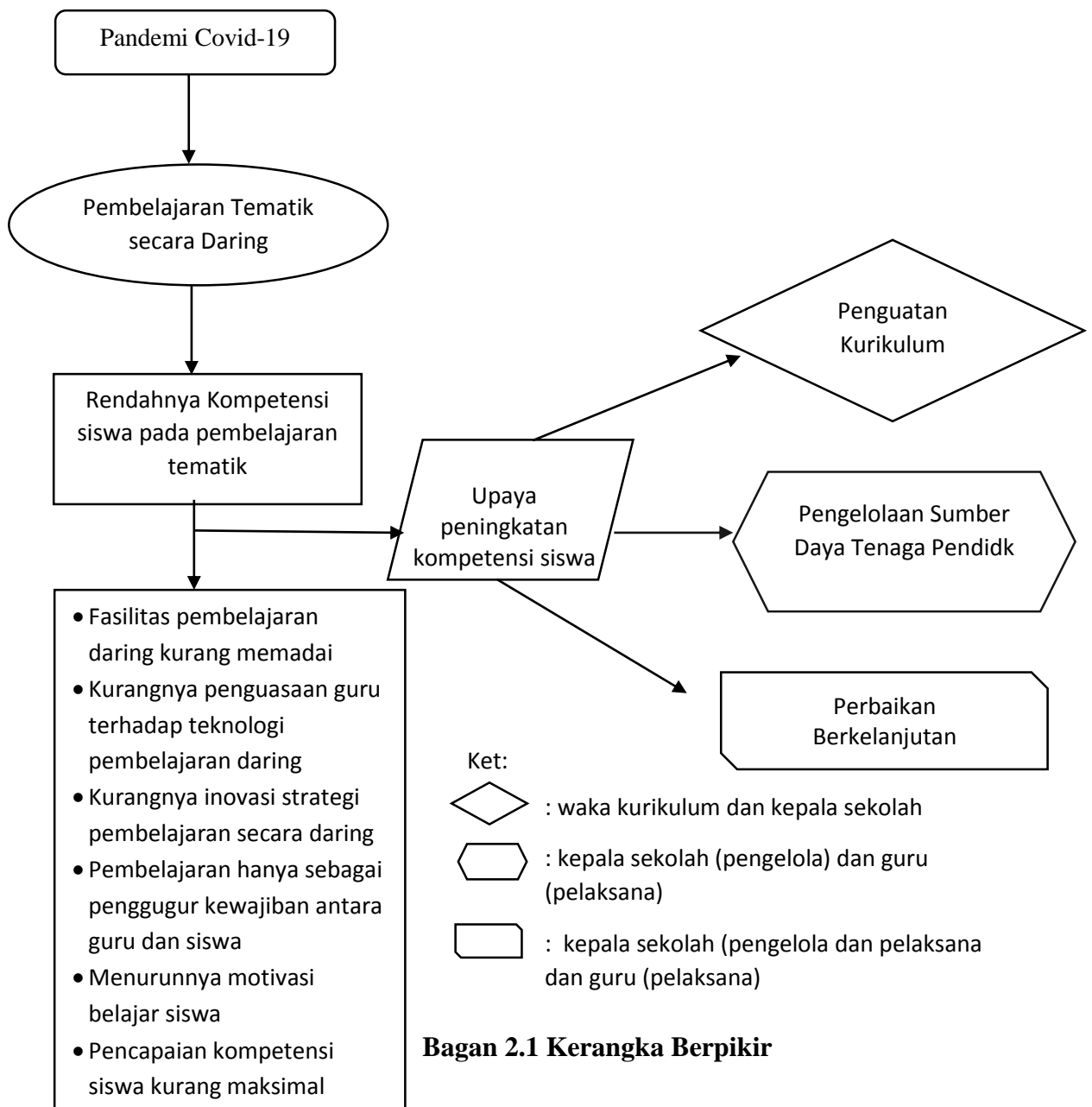
No.	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		tematik muatan IPA. Aktivitas belajar siswa kelas VI.C SD Negeri 121 / IX Jerambah		daring untuk pembelajaran tematik. Sedangkan peneliti sekarang meneliti penggunaan berbagai media <i>online</i> sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran tematik
5	Tya Ayu Pransiska Dewi dan Arief Sadjiarto	Proses pembelajaran di SMA N 1 Gabus, Kab. Grobogan selama masa pandemi covid-19 berlangsung secara daring dengan mengadakan pendampingan atau bimbingan guru.	Meneliti proses pembelajaran selama masa pandemi covid 19	Lokasi penelitian terdahulu pada jenjang pendidikan SMA. Sedangkan penelitian sekarang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti sekarang dan peneliti terdahulu meskipun sama-sama meneliti mengenai peningkatan mutu pembelajaran atau pendidikan, namun memiliki beberapa perbedaan. Peneliti sekarang memfokuskan pada peningkatan mutu pembelajaran tematik melalui penguatan kurikulum, pengelolaan sumberdaya tenaga kependidikan, dan perbaikan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

G. Paradigma Penelitian

Permasalahan berawal dari rendahnya kompetensi siswa khususnya pada pembelajaran tematik pada era pandemi Covid-19. Rendahnya kompetensi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya guru belum siap terhadap perubahan sistem pembelajaran luring menjadi daring. Ketidaksiapan guru tersebut disebabkan karena rendahnya penguasaan guru terhadap penggunaan teknologi pembelajaran secara daring. Padahal, pada pembelajaran tematik, peserta didik harus dapat mencapai kompetensi secara optimal pada tiga aspek yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya dalam meningkatkan kompetensi siswa yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait di sekolah baik guru, waka kurikulum, maupun kepala sekolah.

Upaya-upaya tersebut meliputi, penguatan kurikulum, pengelolaan sumber daya tenaga pendidik, dan perbaikan berkesinambungan. Untuk memudahkan memahami alur penelitian ini, maka peneliti akan menggambarkan bagan kerangka berpikir sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir